

Faktor yang Mempengaruhi Upaya Ibu Rumah Tangga dalam Meningkatkan Kesejahteraan Sosial

Factors Affecting the Housewife Efforts in Improving Social Welfare

Marietta Marlina Telaumbanua¹ dan Mutiara Nugraheni²

¹Program Pascasarjana Pendidikan Kesejahteraan Keluarga, Universitas Negeri Yogyakarta, Yogyakarta 55281, Indonesia

²Jurusan Pendidikan Tata Boga dan Busana, Universitas Negeri Yogyakarta, Yogyakarta 55281, Indonesia
E-mail: mariettatel17@gmail.com

Abstract

Every family is responsible for maintaining, growing, and developing family members on various types of life needs. Housewives can help their husbands in earning for a living, besides of their own duty as a housewife. In some families living in Cokrodiningratan sub-district of Jetis – Yogyakarta, it was found out that many obstacles occurred in fulfilling their daily needs and it had not been known precisely the factors that influenced many housewives worked in Watsawi Industry yet. This study aims to determine the internal factors that affect housewives to work and and that of the efforts required to improve the family welfare. The data was collected by conducting direct observations, interviews, documentation, and by distributing questionnaire to 44 housewives working in this industry. The data was analyzed by using the test of variable validity and the test of reliability by using Alpha Cronbach, then data was processed by doing editing, coddng, tabulation, and graphs. The results showed that most working housewives had a strong character in the religious aspect, more tolerance, discipline, self-reliance, honesty, and being hard workers. Low family welfare and income level (60% of underprivileged families) had become the triggers for housewives to work. It was proven by result analysis that the factor of physiology needs became the main factor causing housewives worked in this industry. The other factors that caused housewives to work were recognition of being worked and getting experiences, pride, being assigned at challenging work, the desire to grow, and the factor of responsibility. Housewives working in the Watsawi Industry have a low level of creativity, therefore it is advisable to increase the creativity of workers through informal and non-formal education.

Keywords: family; housewife; internal factors; social welfare

Abstrak

Keluarga bertanggung jawab dalam menjaga, menumbuhkan, dan mengembangkan anggota keluarga dari berbagai jenis kebutuhan. Ibu rumah tangga dapat membantu suami dalam hal menambah pendapatan keluarga, selain peran utama untuk mengurus rumah tangga. Keluarga yang tinggal di Kelurahan Cokrodiningratan - Jetis - Yogyakarta ditemukan banyak yang terkendala dalam pemenuhan kebutuhan sehari-hari dan belum diketahui secara pasti faktor-faktor yang mempengaruhi ibu rumah tangga bekerja di Industri Watsawi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor internal yang mempengaruhi ibu rumah tangga bekerja dan upaya yang diperlukan dalam meningkatkan kesejahteraan keluarga. Pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi langsung, wawancara, dokumentasi, dan angket atau kuesioner kepada 44 ibu rumah tangga yang bekerja di industri ini. Analisa dengan menggunakan uji validitas variabel dan uji reliabilitas dengan *Alpha Cronbach*, kemudian pengolahan data dilakukan dengan *editing, coddng, tabulasi, dan grafik*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar ibu rumah tangga yang bekerja memiliki karakter kuat pada bidang religius, toleransi, disiplin, mandiri, jujur, dan pekerja keras. Tingkat kesejahteraan dan pendapatan keluarga yang rendah (60% keluarga prasejahtera) menjadi pemicu bagi ibu rumah tangga untuk bekerja. Hal ini dibuktikan dari hasil analisis bahwa faktor kebutuhan fisiologi sebagai faktor utama penyebab ibu rumah tangga bekerja di industri ini. Faktor-faktor lain yang menjadi penyebab ibu rumah tangga bekerja adalah pemahaman akan pekerjaan, rasa bangga, pekerjaan yang menantang, keinginan untuk berkembang, dan faktor tanggung jawab. Ibu rumah tangga yang bekerja di Industri Watsawi memiliki tingkat kreativitas yang rendah, untuk itu disarankan peningkatan kreativitas pekerja melalui pendidikan informal dan nonformal.

Kata kunci: keluarga; ibu rumah tangga; faktor internal; kesejahteraan sosial

A. Pendahuluan

Kekuatan pembangunan sosial ekonomi akan optimal apabila penduduk dapat berpartisipasi penuh dengan cara menggali semua kemampuan setiap lapisan masyarakat termasuk pemberdayaan kaum wanita untuk dapat berpartisipasi dalam pembangunan itu sendiri. Setiap orang termasuk wanita mampu mengembangkan potensi dirinya sebagai manusia. Pekerja wanita yang telah berkeluarga juga merupakan aset atau sumber daya manusia yang produktif dalam pembangunan baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, maupun negara. Rosni (2017) menyatakan bahwa pembangunan nasional dapat terlihat dari peningkatan kesejahteraan masyarakat yang tercermin pada kualitas hidup keluarga yang lebih baik.

Umumnya kesejahteraan sosial dipahami pada ketidakmampuan secara ekonomi yang meliputi tidak terpenuhinya kebutuhan pangan, kesehatan, dan pendidikan yang layak. Terdapat lima permasalahan kesejahteraan sosial yang tersebar di Indonesia, di antaranya keluarga fakir miskin, keluarga tinggal di rumah tidak layak huni, lanjut usia terlantar, anak terlantar, dan penyandang cacat (Udiati & Murti-widayanti, 2017). Permasalahan utama ada pada kemiskinan dan rumah tidak layak huni bagi keluarga. Keluarga mempunyai peran penting dalam hal meningkatkan kesejahteraan sosial. Menurut Muflikhati *et al.* (2010), faktor sosial ekonomi, jumlah anggota keluarga, pendapatan keluarga, dan posisi di masyarakat dapat mempengaruhi kesejahteraan keluarga.

Keluarga yang memiliki ciri-ciri makmur, sehat, dan damai terlihat dari indikator aspek fisik, pendapatan, kesehatan, pendidikan, dan sosial ekonomi, keluarga yang dikategorikan sejahtera dapat meningkatkan angka kemakmuran pada suatu daerah untuk kemudian menekan jumlah kemiskinan pada suatu daerah (Widyastuti, 2012). Keluarga adalah kelompok terkecil dari masyarakat yang terbentuk melalui ikatan perkawinan atas dua orang atau lebih hidup dalam satu rumah tangga yang saling

berinteraksi di antara sesama anggota keluarga dan mempunyai ikatan emosional serta peran masing-masing dalam menciptakan dan mempertahankan keberlangsungan kehidupan keluarganya. Hasil penelitian Mulyati *et al.* (2018), menunjukkan bahwa dari uji korelasi dukungan sosial berhubungan secara nyata dengan kualitas hidup dan tingkat kesejahteraan yang semakin baik.

Semua anggota keluarga dapat berperan dalam mewujudkan keluarga sejahtera. Peran seorang ibu rumah tangga dapat menjadi dominan karena mempunyai kewajiban dalam mengurus rumah tangga. Ibu rumah tangga dapat membantu suami dalam hal menambah pendapatan keluarganya untuk memenuhi kebutuhan keluarga (Rusnani, 2013). Keluarga dengan produktivitas kerja yang lebih baik berpengaruh signifikan pada tingkat kesejahteraan keluarga, karena dapat menunjukkan peningkatan standar hidup melalui pendapatan yang diperolehnya (Widyastuti, 2012).

Tanggung jawab diperlukan untuk mengembangkan fisik, sosial, dan perkembangan akan pendidikan, baik pendidikan formal, informal maupun nonformal yang turut mengembangkan intelektual, sosial, mental, emosional, dan spiritual. Putra *et al.* (2017) menyatakan bahwa selain aspek fisik, aspek sosial memegang peranan penting dalam meningkatkan kesejahteraan dan meningkatkan kebijakan pembangunan.

Kesehatan anak tidak selalu identik dengan peningkatan berat badan, dalam beberapa kasus didapatkan bahwa anak-anak dari keluarga dengan pendapatan rendah memiliki kelebihan berat badan dibandingkan dengan anak-anak dari keluarga dengan pendapatan yang tinggi (Alaimo *et al.*, 2001). Faktor sosial ekonomi keluarga mempengaruhi kebutuhan anak dalam keluarga (Sebataraja *et al.*, 2014). Kebutuhan anak yang tidak kalah penting adalah kebutuhan untuk meningkatkan kesehatannya.

Pendapatan keluarga yang rendah dapat mengurangi kesejahteraan keluarga yang dapat mengakibatkan sistem pengasuhan anak menja-

di berkurang, karena tingkat kesejahteraan yang rendah dapat menghambat penyediaan lingkungan pengasuhan anak yang lebih berkualitas (Elmanora *et al.*, 2017). Keseimbangan pertumbuhan otak kiri dan kanan, logika dan perasaan, seni dan angka-angka, sosial dan pengembangan pribadi, dan antusias bekerja menjadi kaya dan murah hati didapatkan pada anak-anak yang hidup di lingkungan keluarga sejahtera dan bahagia memiliki (Wijanarko, 2018).

Masyarakat masih berpendapat bahwa keluarga yang ideal adalah suami bekerja dan istri hanya bekerja di dalam rumah. Suami memiliki peran sebagai pencari nafkah dan pemimpin yang penuh wibawa, sementara istri hanya menjalankan tugas sebagai pengasuh anak. Seiring dengan perkembangan zaman, tentu saja peran masing-masing tidak selalu baku, apalagi kondisi ekonomi yang kurang stabil dengan pengeluaran keluarga yang masih jauh lebih tinggi daripada penghasilan suami sebagai kepala keluarga, sehingga istri pun dituntut untuk dapat berperan sebagai pencari nafkah.

Menurut Mencarini dan Vignoli (2018), pekerja wanita tidak berpengaruh negatif pada stabilitas perkumpulan pekerja, kecuali pembayaran gaji mereka bermasalah. Umumnya suami menginginkan isteri bekerja di rumah untuk mengurus rumah tangga, karena kecenderungan istri mengambil alih tanggung jawab dan keputusan rumah tangga, jika pendapatan istri lebih tinggi dari pada suami (Treas & Tai, 2012).

Terlepas dari pembahasan di atas, perdebatan mungkin muncul lebih karena anggapan dari masyarakat bahwa akan ada akibat yang timbul jika suami-istri bekerja di luar rumah yaitu “menggangu” keharmonisan dan kesejahteraan keluarga. Bagaimanapun juga, tentu saja memang akan ada dampak yang timbul jika suami-istri bekerja di luar rumah. Solusi yang diambil tidak semestinya membebaskan istri dengan dua peran sekaligus baik dengan peran pengasuh anak (*nursery*) maupun pencari nafkah di luar rumah (*provider*), yang akan lebih membawa wanita kepada beban ganda, akan

tetapi dukungan sistem yang tidak membawa wanita pada posisi yang dilematis (Ermawati, 2016). Hal ini perlu untuk mengurangi tingkat *stress* yang dialami oleh ibu rumah tangga, karena faktor ini dapat menjadi penyebab ketahanan dan keutuhan pernikahan. Izumi *et al.* (2018) mengemukakan bahwa selain tingkat *stress* ibu rumah tangga yang menurun, peran kedua orang tua, dan keharmonisan pernikahan berpengaruh secara signifikan terhadap perilaku anak-anak.

Perlu dikaji lebih jauh, apakah faktor yang menyebabkan ibu rumah tangga harus bekerja demi memenuhi kebutuhan hidup keluarga atau adanya faktor-faktor pendukung lainnya. Faktor yang dibangkitkan dari dalam diri sendiri, tidak dipengaruhi oleh rangsangan dari luar atau dengan kata lain individu tersebut tidak dipengaruhi oleh aspek-aspek lain (Heryanto & Soekiman, 2009). Tenaga kerja dapat bekerja karena tertarik dan senang dengan pekerjaannya, kepuasan dan kebahagiaan dalam dirinya. Menurut Suryono (2014), peningkatan kesejahteraan sosial dapat diidentifikasi dari tiga elemen pokok yaitu masalah-masalah sosial, kebutuhan yang terpenuhi, dan kesempatan atau peluang yang meningkatkan taraf hidup masyarakat.

Faktor internal yang terbentuk dalam diri seseorang berperan sangat penting dalam menciptakan prestasi kerja yang tinggi dan kinerja yang optimal secara terus menerus. Yao & Lei (2018) meneliti tentang faktor-faktor pendapatan, kekayaan, usia, jenis kelamin, pendidikan, ras, dan warisan yang mempengaruhi perencanaan keuangan. Siahaan *et al.* (2015) meneliti faktor-faktor yang mempengaruhi niat menggunakan kecap lokal di antaranya sikap terhadap perilaku dan kontrol perilaku seperti memberi keuntungan, membuat masakan menjadi sedap, mendatangkan kesejahteraan bagi masyarakat lokal, harga yang terjangkau, mutu yang baik, dan kemudahan yang diperoleh.

Aspek-Aspek internal yang diteliti oleh Heryanto & Soekiman (2009) fokus pada fak-

tor yang mempengaruhi lingkungan kerja, sementara pada penelitian ini memaparkan faktor-faktor internal yang menyebabkan ibu rumah tangga bekerja, dimana faktor-faktor ini di antaranya kebutuhan fisiologi, keinginan untuk berkembang, rasa bangga, pengakuan diri, pemahaman akan pekerjaan, pekerjaan yang menantang, dan tanggung jawab.

Uraian di atas menunjukkan betapa pentingnya potensi wanita dalam mendukung perekonomian keluarga. Potensi yang paling menarik untuk dikaji adalah potensi ibu rumah tangga ketika tidak hanya berperan sebagai ibu rumah tangga di rumah melainkan bekerja untuk membantu perekonomian keluarga. Istri dapat berperan sebagai mitra untuk suami dalam hal membantu untuk menambah penghasilan tanpa mengabaikan tugas utama sebagai seorang istri yang ikut berkiprah membantu keluarga keluar dari masalah keluarga (Sumiarti, 2008).

Berdasarkan observasi awal didapatkan bahwa sebagian besar keluarga-keluarga di Industri Watsawi Kelurahan Cokrodiningratan Kecamatan Jetis Yogyakarta tergolong dalam keluarga prasejahtera, padahal lokasi kelurahan ini berada di tengah kota Yogyakarta. Hampir semua karyawan yang bekerja di Industri Watsawi merupakan ibu-ibu rumah tangga yang berdomisi di daerah ini.

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan sebelumnya, maka permasalahan yang diajukan dalam penelitian ini adalah masih banyak ditemukan keluarga yang terkendala dalam pemenuhan kebutuhan sehari-hari dan belum diketahui secara pasti faktor-faktor yang mempengaruhi ibu rumah tangga bekerja di Industri Watsawi. Bertitik tolak dari permasalahan ini, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor-faktor internal yang mempengaruhi ibu rumah tangga bekerja di Industri Watsawi dan upaya yang diperlukan dalam meningkatkan kesejahteraan sosial di masyarakat pada umumnya dan khususnya kesejahteraan keluarga di Kelurahan Cokrodiningratan Kecamatan Jetis Yogyakarta, dengan harapan akan diper-

oleh manfaat teoritik tentang gambaran mengapa ibu rumah tangga melakukan keputusan bekerja dan faktor utama yang mempengaruhi ibu rumah tangga bekerja di Industri Watsawi Kelurahan Cokrodiningratan Kecamatan Jetis Yogyakarta. Manfaat praktis yang diharapkan dari penelitian ini adalah untuk memberikan rekomendasi kepada Kementerian Sosial RI, khususnya Pemerintah Daerah Istimewa Yogyakarta dalam upaya pemberian pelayanan pada bidang kebutuhan pangan, kesehatan, dan pendidikan yang layak bagi masyarakat.

B. Penggunaan Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan bagian dari penelitian tesis dengan judul “Faktor-faktor Penentu Ibu Rumah Tangga Bekerja di Industri Watsawi di Kelurahan Cokrodiningratan Kecamatan Jetis Yogyakarta”. Penelitian ini dilaksanakan dalam satu rentang waktu (*cross sectional*) melalui pengumpulan data pada bulan Maret sampai April 2018. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan menggunakan metode kuantitatif. Lokasi penelitian dipilih secara *purposive* di Kelurahan Cokrodiningratan Kecamatan Jetis Kota Yogyakarta.

Populasi dalam penelitian ini adalah keseluruhan ibu rumah tangga yang bekerja di Industri Watsawi sebanyak 44 ibu rumah tangga. Populasi ini diobservasi secara langsung di Industri Watsawi. Jumlah populasi di bawah angka 100 menjadikan penelitian ini sebagai penelitian populasi. Penelitian ini menggunakan jenis sumber data yang diperoleh secara lisan dan tulisan dengan metode pengamatan, wawancara, dokumentasi, dan angket atau kuesioner.

Variabel-variabel yang diperlukan dalam menentukan faktor-faktor internal pada penelitian ini meliputi kebutuhan fisiologi (butir 1-3), keinginan untuk berkembang (butir 4-6), rasa bangga (butir 7-9), pengakuan diri (butir 10 dan 12), pemahaman akan pekerjaan (butir 12-14), pekerjaan yang menantang (butir 15-17), dan tanggung jawab (butir 18-20). Statistik deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran

tentang sifat (karakteristik) dari setiap variabel yang ada di dalam penelitian. Statistik deskriptif menunjukkan rata-rata, deviasi standar dan nilai minimum serta nilai maksimum dari setiap variabel. Hasil analisis data penelitian yang didasarkan pada jawaban 44 responden melalui kuesioner penelitian untuk masing-masing variabel penelitian akan diuraikan dengan statistik deskriptif. Kriteria penilaian responden terhadap item pertanyaan yang dilakukan dengan interval skor persepsi terendah 1, skor persepsi tertinggi 5, interval $(5-1) / 5 = 0,8$. Batasan persepsi adalah sangat tidak baik (1,00 – 1,80), tidak baik, (1,81 – 2,60), cukup baik (2,61 – 3,40), baik (3,41 – 4,20), dan sangat baik (4,21 – 5,00).

Uji validitas dilakukan dengan pendekatan korelasi *product moment* antar masing-masing item yang mengukur suatu variabel dengan skor total variabel tersebut. Kriteria yang digunakan adalah bila nilai koefisien korelasi (*r-hitung*) bernilai positif dan lebih besar dari *r-tabel*, berarti item dinyatakan valid. Dengan $N = 44$ dan $\alpha = 0,05$ (uji dua sisi) diperoleh nilai *r-tabel* sebesar 0,297. Hasil uji validitas variabel faktor internal dari 44 responden diperoleh nilai korelasi lebih besar dari 0,297, sehingga hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa item variabel faktor internal adalah valid. Uji reliabilitas dilakukan dengan menggunakan *Alpha Cronbach* dan hasil yang didapat untuk variabel pada faktor internal sebesar 0,821. Nilai *Alpha Cronbach* lebih dari 0,6 dengan demikian instrumen yang digunakan dalam penelitian memiliki reliabilitas yang baik. Berdasarkan hasil uji validitas dan reliabilitas yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa kuesioner sudah layak untuk digunakan sebagai instrumen penelitian.

Analisis data dilakukan dengan cara mengorganisasikan data dalam kategori, menjabarkan dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan

yang akan dipelajari dan membuat kesimpulan. Sistem pengolahan data dilakukan dengan *editing* data, *coding*, tabulasi, dan grafik. Kategori analisis data faktor internal didasarkan pada sangat tidak setuju (STS = skor 0), tidak setuju (TS = skor 1), netral (N = skor 2), setuju (S = skor 3), dan sangat setuju (SS = skor 4).

C. Faktor Pengaruh Ibu Rumah Tangga Bekerja di Industri Watsawi

1. Gambaran Umum Responen

Gambaran umum responden yang diamati adalah pendidikan, umur, jumlah anggota keluarga, jabatan, dan lama bekerja. Mayoritas responden berpendidikan terakhir adalah SD (36,4%), disusul SMP (31,8%), SMA (29,5%), dan D3 (2,3%). Umur responden berada pada rentang 41 – 50 tahun (27,3%), diikuti umur 51-60 tahun dan 61 – 70 tahun masing-masing sebanyak 25,0%, umur < 40 tahun (15,9%), dan > 70 tahun (6,8%). Dapat dikatakan bahwa mayoritas ibu rumah tangga yang bekerja di industri Watsawi berumur 41 – 50 tahun. Jumlah anggota keluarga sebanyak empat orang dengan persentase sebesar 36,4%, disusul tiga anggota keluarga (31,8%), 2 anggota keluarga (27,3%), dan satu orang dan lima orang anggota keluarga masing-masing sebesar 2,3%. Mayoritas responden memiliki jabatan pengguling, (77,3%), jabatan memproduksi (15,9%), dan pengukus (6,8%). Lama bekerja responden terbanyak adalah 5 – 10 tahun (47,7%), < 5 tahun (29,5%), dan >10 tahun (22,7%).

Berdasarkan hasil observasi di lapangan ditemukan beberapa permasalahan yang dialami ibu rumah tangga di antaranya sumber daya manusia yang rendah, faktor sosial ekonomi, umur, dan jumlah anggota keluarga. Analisis data memperlihatkan bahwa ibu rumah tangga berpendidikan rendah (SMA ke bawah sekitar 87%), berusia tua (di atas 40 tahun sekitar 84%), dan memiliki anggota keluarga yang banyak (> 3 orang sekitar 68%).

Tabel 1. Distribusi frekuensi karakteristik pekerja ibu rumah tangga di Industri Watsawi

No	Sub Indikator	Min	Maks	Rerata	Standar Deviasi	Kategori
1	Religius	3,33	5,00	4,272	0,444	Sangat baik
2	Jujur	2,67	5,00	3,969	0,464	Baik
3	Toleransi	2,00	5,00	4,174	0,505	Baik
4	Disiplin	3,33	5,00	4,030	0,320	Baik
5	Kerja keras	2,67	5,00	3,901	0,363	Baik
6	Kreatif	2,00	5,00	3,477	0,652	Baik
7	Mandiri	3,00	5,00	3,977	0,332	Baik
8	Demokratis	2,67	5,00	3,909	0,369	Baik

Sumber: (Hasil Analisis, 2018)

Menurut Muflikhati et al. (2010), kategori keluarga prasejahtera adalah rumah tangga yang memenuhi sembilan kriteria dari 14 kriteria yang ditetapkan oleh BPS menerima BLT.

Berdasarkan data yang diperoleh ditemukan sebagian besar (60%) dengan kondisi ekonomi keluarga prasejahtera, dengan demikian ibu rumah tangga ini termotivasi untuk berperan dalam membantu perekonomian keluarga dengan bekerja di Industri Watsawi dengan tidak mengabaikan peran utama untuk mendidik anak, memberi perhatian kepada keluarga, meringankan beban suami dengan membagi waktu untuk bekerja, kerena sebagian besar pekerjaan di industri ini dapat dikerjakan di rumah.

2. Karakteristik Pekerja Ibu Rumah Tangga di Industri Watsawi

Berdasarkan hasil statistik deskriptif, hasil penilaian responden terhadap sub indikator pada faktor karakteristik ibu rumah tangga yang bekerja di Industri Watsawi dapat dilihat pada Tabel 1. Rata-rata skor pada sub indikator religius (4,272) termasuk kategori sangat baik, sementara skor pada sub indikator yang lain termasuk kategori baik.

Sebagian besar ibu rumah tangga yang bekerja di Industri Watsawi memiliki karakteristik religius. Karakteristik lainnya adalah toleransi, disiplin bekerja, mandiri, jujur, demokratis, kerja keras, dan kreatif. Karakteristik kreatif berhubungan erat dengan tingkat pendidikan yang dimiliki oleh manusia. Pendidikan yang tinggi dapat meningkatkan daya kreativitas seseorang

dalam bekerja. Abdul & Andayani (2012) berpendapat bahwa karakter mengandung tiga unsur pokok, yaitu mengetahui kebaikan, mencintai kebaikan, dan melakukan kebaikan. Karakter dapat diartikan sebagai gambaran watak, tingkah laku baik didasarkan atas pengetahuan akan kebaikan, mencintai kebaikan yang diwujudkan baik secara eksplisit maupun implisit. Nilai karakteristik merupakan nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan budaya dan karakter bangsa yang terdiri dari 18 nilai karakter berdasarkan pedoman pendidikan karakter Kemendiknas (Fathurrohman *et al.*, 2013), di antaranya religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab.

3. Faktor Internal Ibu Rumah Tangga Bekerja

Hasil analisis deskripsi gambaran umum distribusi responden berdasarkan faktor internal yang mempengaruhi ibu rumah tangga untuk bekerja di Industri Watsawi dapat dilihat pada Tabel 2. Berdasarkan hasil statistik deskriptif ditunjukkan bahwa hasil penilaian responden terhadap sub indikator kebutuhan fisiologi (4,212) masuk dalam kategori sangat baik, sementara sub indikator pengakuan diri (3,034) masuk kategori cukup baik. Selain kedua sub indikator ini, hasil penilaian responden masuk kategori baik.

Tabel 2. Distribusi frekuensi faktor internal ibu rumah tangga

No	Sub indikator	Min	Maks	Rerata	Standar deviasi	Kategori
1	Kebutuhan Fisiologi	1,67	5,00	4,212	0,552	Sangat Baik
2	Keinginan untuk berkembang	2,33	5,00	3,954	0,480	Baik
3	Rasa bangga	2,67	5,00	4,090	0,499	Baik
4	Pengakuan diri	2,00	4,50	3,034	0,613	Cukup baik
5	Pemahaman akan pekerjaan	3,00	5,00	4,090	0,421	Baik
6	Pekerjaan yang menantang	2,67	5,00	4,037	0,375	Baik
7	Tanggung jawab	2,67	5,00	3,840	0,451	Baik

Sumber: (Hasil Analisis,2018)

Berdasarkan deskripsi indikator-indikator pada Tabel 2, maka dapat dilakukan proses pengelolaan data untuk menghitung distribusi persentase setiap kategori yang telah ditetapkan sebelumnya. Rerata dan klasifikasi masing-masing pertanyaan pada setiap sub indikator disajikan pada Tabel 3

Tanggapan responden tertinggi terlihat pada sub indikator kebutuhan fisiologi. Sebanyak 52,3% responden menyatakan sangat setuju (SS) pada sub indikator ini, sedangkan indikator

keinginan untuk kerkembang sebanyak 72,7% menyatakan setuju (S), sub indikator rasa bangga sebanyak 61,4% menyatakan setuju (S), sub indikator pengakuan diri sebanyak 36,4% menyatakan netral (N), sub indikator pemahaman akan kerja sebanyak 61,4% menyatakan setuju (S), sub indikator pekerjaan yang menantang sebanyak 77,3% menyatakan setuju (S), dan sub indikator tanggung jawab sebanyak 70,5% menyatakan setuju (S).

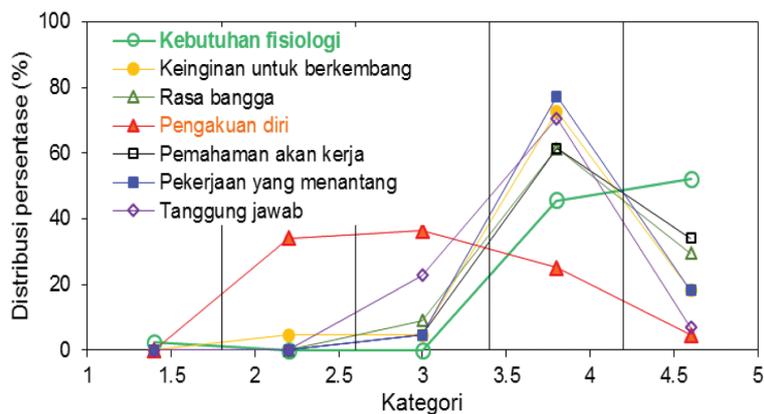
Tabel 3. Distribusi persentase setiap sub indikator pada faktor-faktor internal

Interval	Kategori	Sub Indikator						
		Kebutuhan fisiologi (%)	Keinginan untuk kerkembang (%)	Rasa bangga (%)	Pengakuan diri (%)	Pemahaman akan kerja (%)	Pekerjaan yang menantang (%)	Tanggung jawab (%)
1,00 – 1,80	STS	2,27	0,0	0,0	0,0	0,0	0,0	0,0
1,80 – 2,60	TS	0,00	4,55	0,0	34,1	0,0	0,0	0,0
2,60 – 3,40	N	0,00	4,55	9,09	36,4	4,55	4,55	22,7
3,40 – 4,20	S	45,5	72,7	61,4	25,0	61,4	77,3	70,5
4,20 – 5,00	SS	52,3	18,2	29,5	4,55	34,1	18,2	6,82

Sumber: (Hasil Analisis,2018)

Distribusi persentase pada masing-masing sub indikator dapat digambarkan pada Gambar 1. Dari ketujuh faktor-faktor yang diteliti terlihat bahwa ada lima sub indikator yang memberikan kecenderungan tanggapan yang hampir sama (mayoritas setuju) dari semua responden di antaranya keinginan untuk berkembang, rasa bangga, pemahaman akan kerja, pekerjaan yang menantang, dan tanggung jawab. Sub

indikator kebutuhan fisiologi dan pengakuan diri memperlihatkan kecenderungan distribusi persentase yang berbeda dengan yang lainnya, dimana untuk sub indikator kebutuhan fisiologi persentase setuju dan sangat setuju hampir sama, sementara pada sub indikator pengakuan diri terlihat bahwa tanggapan tidak setuju dan netral hampir sama.



Gambar 1. Distribusi persentase masing-masing sub indikator pada faktor internal yang mempengaruhi ibu rumah tangga bekerja

Banyak hal yang dapat dilakukan untuk meningkatkan faktor internal dalam diri seseorang seperti memberikan *reward* atau penghargaan kepada karyawan yang memberikan kinerja optimal dan di atas standar perusahaan, memberikan promosi jabatan kepada karyawan berprestasi, serta memberikan kesempatan melanjutkan pendidikan kepada karyawan yang berpotensi, dan sebagainya (Christin & Mukzam, 2017).

Faktor utama yang mempengaruhi ibu rumah tangga bekerja di Industri Watsawi adalah faktor kebutuhan fisiologi, sedangkan faktor tambahan adalah faktor pemahaman akan pekerjaan, rasa bangga, pekerjaan yang menantang, keinginan untuk berkembang, dan faktor tanggung jawab. Sementara faktor pengakuan diri tidaklah merupakan faktor utama yang menyebabkan ibu rumah tangga harus bekerja di Industri Watsawi. Menurut Maslow (2010), kebutuhan fisiologi termasuk di dalamnya kebutuhan akan rasa aman, kebutuhan akan rasa memiliki dan kasih sayang, kebutuhan akan penghargaan, dan kebutuhan akan aktualisasi diri. Faktor yang timbul dari dalam diri seseorang yang mempengaruhi hasil pekerjaan bersifat kondisi jasmani (fisiologi). Apabila seorang tidak mengetahui tanda-tanda yang timbul dari dalam dirinya, maka akan timbul kesulitan pada saat melakukan aktivitas bekerja.

Kebutuhan fisiologi sebagai kebutuhan dalam mempertahankan hidup secara fisik merupakan kebutuhan dasar yang dimiliki setiap individu. Jumlah anggota keluarga mempengaruhi peningkatan kebutuhan fisik keluarga. Kebutuhan keluarga yang terpenuhi dapat meningkatkan kesejahteraan keluarga dan masyarakat pada umumnya. Ibu rumah tangga yang bekerja dapat meningkatkan pendapatan keluarga, walaupun tingkat kesejahteraan ini tidak selalu dilihat dari tingkat pendapatan, namun pendapatan akan berpengaruh besar terhadap penetapan tingkat kesejahteraan. Semakin tinggi pendapatan keluarga maka kesejahteraan keluarga semakin meningkat (Silitonga et al., 2018). Seseorang dengan pendapatan relatif tinggi akan merasa sejahtera/puas dalam kehidupan pribadi, keluarga, dan kehidupan sosial bermasyarakat.

Modal sosial memiliki implikasi penting terhadap kesejahteraan sosial, khususnya kesejahteraan keluarga. Ibu rumah tangga yang masih bekerja di Industri Watsawi hidup di kampung dalam kota Yogyakarta. Hal ini menunjukkan bahwa modal sosial yang mereka miliki berimplikasi pada kesejahteraan keluarga. Ibu rumah tangga yang bekerja di Industri Watsawi merupakan salah satu kelompok ibu rumah tangga yang bertujuan untuk mensejahterakan keluarganya.

D. Penutup

Kesimpulan: Pendidikan rendah, umur tua, jumlah anggota keluarga banyak tidak menghalangi niat ibu rumah tangga untuk dapat bekerja pada Industri Watsawi. Hal ini juga tidak menjadi persyaratan utama untuk dapat bekerja di industri ini, melainkan aspek karakter menjadi pertimbangan tersendiri. Hasil penelitian didapatkan bahwa sebagian besar ibu rumah tangga yang bekerja di industri ini memiliki karakter yang kuat pada bidang religius, toleransi, disiplin, mandiri, jujur, dan kerja keras. Tingkat kesejahteraan dan pendapatan keluarga yang rendah menjadi pemicu bagi ibu rumah tangga untuk bekerja di Industri Watsawi, dimana sebagian besar dari ibu rumah tangga ini masih tergolong ke dalam keluarga prasejahtera. Hal ini dibuktikan dari faktor kebutuhan fisiologi menjadi faktor utama yang menyebabkan ibu rumah tangga bekerja untuk menambah pendapatan keluarga pada Industri Watsawi. Selain faktor utama ini, faktor-faktor lain yang menyebabkan ibu rumah tangga bekerja adalah pemahaman akan pekerjaan, rasa bangga, pekerjaan yang menantang, keinginan untuk berkembang, dan faktor tanggung jawab.

Rekomendasi: Berdasarkan hasil analisis karakteristik menunjukkan bahwa ibu rumah tangga yang bekerja di Industri Watsawi memiliki tingkat kreativitas yang rendah, oleh karena itu disarankan untuk dapat meningkatkan kreativitas pekerja melalui pendidikan informal dan nonformal. Industri rumah tangga seperti ini juga perlu dikembangkan, sehingga peran utama dari ibu rumah tangga untuk mengurus rumah tangga tidak terabaikan, melainkan mereka dapat bekerja sebagian di rumah dan sekaligus dapat menyelesaikan pekerjaan-pekerjaan di rumah. Untuk mengetahui pengaruh ibu rumah tangga yang bekerja terhadap peningkatan sosial ekonomi keluarga, peningkatan kesejahteraan, kesehatan, dan kebahagiaan keluarga, maka perlu dilakukan penelitian lanjutan. Termasuk peran ibu rumah tangga yang bekerja untuk mendidik anak, memberi perhatian kepada keluarga, dan meringankan beban suami.

Ucapan Terima Kasih

1. Pimpinan Industri Watsawi di Cokrodingratan Kecamatan Jetis Kota Yogyakarta.
2. Dinas Penanaman Modal dan Perizinan Kota Yogyakarta atas izin dalam melaksanakan penelitian di Pabrik Tempura Industri Watsawi Cokrodingratan Kecamatan Jetis Kota Yogyakarta.

Pustaka Acuan

- Abdul, M., & Andayani, D. (2012). *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Alaimo, K., Olsan, C.M., & Frongillo, E.A. (2001). Low Family Income and Food Insufficiency in Relation to Overweight in US Children. *Arch Pediatr Adolesc Med*, 155, 1161-1167.
- Christin, J. & Mukzam, D. (2017). Pengaruh Motivasi Internal dan Eksternal terhadap Kinerja Karyawan (Studi Kasus Pada Karyawan PT. Indomarco Prisma Distribution Centre Bogor). *Jurnal Administrasi Bisnis*, 50(5), 108-112.
- Elmanora, Hastuti, D., dan Muflikhati, I. (2017). Lingkungan Keluarga Sebagai Sumber Stimulasi Utama untuk Perkembangan Kognitif Anak Usia Prasekolah. *Jurnal Ilmu Keluarga & Konsumen*, 10(2), 143-156.
- Ermawati, S. (2016). Peran Ganda Wanita Karier (Konflik Peran Ganda Wanita Karier Ditinjau dalam Perspektif Islam). *Jurnal Edutama*, 2(2), 59-69.
- Fathurrohman, P., Suryana, A.A., & Fatriany, F. (2013). *Pengembangan Pendidikan Karakter*. Bandung: Refika Aditama.
- Heryanto & Soekiman. (2009, Mei). *Motivasi Kerja sebagai Dorongan Internal dan Eksternal pada Perusahaan Jasa Konstruksi*. Prosiding Konferensi Nasional Teknik Sipil - 3 (Konteks 3), Jakarta.
- Izumi, M. & Gullon-Rivera, A. L. (2018). Family Resilience Among Sojourning Japanese Mothers: Links to Marital Satisfaction and Children's Behavioral Adjustment. *Family and Consumer Sciences Research Journal*, 46(3), 282-296.
- Maslow. (2010). *Motivation and Personality*. Jakarta: Rajawali
- Mencarini, L. & Vignoli, D. (2018). Employed Women and Marital Union Stability: It Helps When Men Help. *Journal of Family Issues*, 39(5), 1348-1373.
- Muflikhati, I., Hartoyo, Sumarwan, U., Fahrudin, A., & Puspitawati, H. (2010). Kondisi Sosial Ekonomi dan Tingkat Kesejahteraan Keluarga: Kasus di Wilayah Pesisir Jawa Barat. *Jur. Ilm. Kel. & Kons*, 3(1), 1-10.
- Mulyati, Martiatuti, K., & Rasha. (2018). Pengaruh Dukungan Sosial Keluarga Terhadap Kualitas Hidup

- dan Kesejahteraan Lansia. *Jurnal Kesejahteraan Keluarga dan Pendidikan*, 5(1), 1-8.
- Putra, R. A. R. S., Ariyadi, B., Kurniawati, N., & Haryadi, F. T. (2017). Pengaruh Modal Sosial Terhadap Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Peternak: Studi Kasus pada Kelompok Peternak Ayam Kampung Ngudi Mulyo, Gunungkidul. *Buletin Peternakan*, 41(3), 349-354.
- Rosni. (2017). Analisis Tingkat Kesejahteraan Masyarakat Nelayan di Desa Dahari Selebar Kecamatan Talawi Kabupaten Batubara. *Jurnal Geografi*, 9(1), 53-66.
- Rusnani. (2013). Pengaruh Kondisi Ekonomi Keluarga terhadap Tingkat Keaktifan Anak Masuk Sekolah di SDN Pinggir Papis I Kec. Kalianget. *Jurnal Performance Bisnis & Akuntansi*, 3(2), 83-100.
- Sebataraja, L. R., Oenzil, F. & Asterina. (2014). Hubungan Status Gizi dengan Status Ekonomi Keluarga Murid Sekolah Dasar di Daerah Pusat dan Pinggiran Kota Padang. *Jurnal Kesehatan Andalas*, 3(2), 182-187.
- Siahaan, S. B. F., Sumarwan, U., dan Nurrochmat, D. R. (2015). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Niat Menggunakan Kecap Lokal. *Jurnal Ilmu Keluarga & Konsumen*, 8(2), 125-132.
- Silitonga, M., Puspitawati, H., & Muflikhati, I. (2018). Modal Sosial, Coping Ekonomi, Gejala Stres Suami dan Kesejahteraan Subjektif Keluarga Pada Keluarga TKW. *Jurnal Kesejahteraan Keluarga dan Pendidikan*, 5(1), 20-30.
- Sumiarti, E. (2008). Wirausaha Ibu Rumah Tangga untuk Mengatasi Kemiskinan. *Jurnal R & B*, 3(2), 182-191.
- Suryono, A. (2014). Kebijakan Publik Untuk Kesejahteraan Rakyat. *Jurnal Ilmiah Ilmu Administrasi*, 6(2), 98-102.
- Treas, J. & Tai, T. (2012). How Couples Manage the Household: Work and Power in Cross-National Perspective. *Journal of Family Issues*, 33(8), 1088-1116.
- Yao, R & Lei, S. (2018). Source of Information and Projected Household Investment Portfolio Performance. *Family and Consumer Sciences Research Journal*, 46(3), 219-237.
- Widyastuti, A. (2012). Analisis Hubungan antara Produktivitas Pekerja dan Tingkat Pendidikan Pekerja Terhadap Kesejahteraan Keluarga di Jawa Tengah Tahun 2009. *Economics Development Analysis Journal*, 1(2), 1-11.
- Wijanarko, J. (2018). Mendidik Anak dengan Hati. Keluarga Indonesia Bahagia, Jakarta.
- Udiati, T. & Mutiwidayanti, S. Y. (2017). Implementasi Pelayanan Kesejahteraan Sosial Terpadu dan Gerakan Masyarakat Peduli Kabupaten/Kota Sejahtera. *Jurnal Penelitian Kesejahteraan Sosial*, 16(3), 265-280.